

ORIENTASI PENERJEMAHAN MATERI PROMOSI KEPARIWISATAAN KOTA SURABAYA DALAM BAHASA JEPANG

Cuk Yuana, Novi Andari, Luluk Ulfa Hasanah

Untag Surabaya, tyadandion@yahoo.com

ABSTRAK

Penerjemahan merupakan salah satu bentuk pembelajaran bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa pembelajar bahasa Jepang Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya terhadap materi promosi pariwisata kota Surabaya. Untuk mendapatkan gambaran bentuk orientasi proses penerjemahan dan menganalisis kesalahan penerjemahan yang dihasilkan oleh mahasiswa. Pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik catat serta analisis dokumen digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan dua hal, yakni orientasi yang digunakan saat proses penerjemahan dan analisis kesalahan dalam materi penerjemahan dan hasil penerjemahan pada bahasa target. Proses penerjemahan dilakukan dalam dua orientasi, yakni orientasi kepada bahasa sumber dan bahasa target. Hal ini dilakukan karena mahasiswa masih menemukan kesulitan memahami materi penerjemahan dalam bahasa sumber, meskipun bahasa tersebut telah dikuasai oleh mahasiswa sebagai warga negara Indonesia, sehingga diperlukan perbaikan tata bahasa dan sintaksis dalam materi penerjemahan. Analisis kesalahan pada hasil penerjemahan dalam bahasa Jepang, banyak ditemukan mahasiswa masih menggunakan metode penerjemahan literal (harfiah), penerjemahan kata demi kata, dan penerjemahan setia. Kesalahan pemilihan kata (morfologi), penggunaan tata bahasa (sintaksis), dan pemaknaan secara kontekstual (semantik) masih banyak ditemukan.

Kata Kunci: *Orientasi Penerjemahan, Analisis Kesalahan, Pendekatan Fungsional*

PENDAHULUAN

Fenomena pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai bentuk komunikasi berkembang semakin pesat pada dekade ini. Kebutuhan akan penguasaan bahasa asing, terutama, menjadi kebutuhan kemajuan zaman. Segala bentuk informasi yang dibutuhkan untuk pengembangan bangsa merupakan syarat mutlak yang harus ada. Tidak dapat dimungkiri bahwa segala informasi yang ingin dicapai mutlak membutuhkan sarana untuk dapat memahami dan menyerap

informasi tersebut, yaitu bahasa. Perluasan penyerapan informasi global membutuhkan bahasa yang dipahami oleh seluruh bagian yang terlibat. Secara awam, banyak orang mengagung-agungkan bahwa penguasaan bahasa asing merupakan segalanya di atas penguasaan bahasa ibu. Masih dipercaya bahwa penguasaan bahasa asing yang baik, merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mentransformasi pengetahuan atau informasi yang dapat dibagikan bagi kaum internalnya.

Transformasi ilmu pengetahuan dan informasi dalam bentuk penerjemahan untuk dekade ini merupakan hal yang menjadi kebutuhan pokok. Cita-cita bergesernya status negara berkembang menjadi negara maju tidak lepas dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diserap dari negara-negara maju yang tentunya diperoleh melalui perbedaan bahasa. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk dapat mentransfer ilmu pengetahuan dari satu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa target). Penerjemahan yang berhasil, dinilai dari seberapa akurat transfer antara unsur bentuk bahasa (style) dan unsur makna dari pesan yang ingin disampaikan (Baker, 1992).

Proses penerjemahan tidak sesederhana proses pemindahan (transfer) dari sumber satu ke sumber lain. Pada umumnya proses penerjemahan dilalui melalui 4 langkah (Nida dan Taber, 1969). Pendapat Nida dan Taber ini sesuai dengan pendapat Suryawinata dan Hariyanto (2003), bahwa ada 4 langkah penerjemahan yang baik, yaitu 1) Proses analisa materi berbahasa sumber, penerjemah harus terlebih dahulu menganalisa dan memahami hubungan makna antarkata, hubungan gramatikal, makna kata atau kombinasi kata, dan bahkan makna secara konteks atau menyeluruh; 2) Perolehan konsep mendasar dari struktur kalimat yang akan disusun dalam bahasa target ada dalam pikiran penerjemah; 3) Mengidentifikasi unsur mendasar dalam kata, ungkapan, dan struktur kalimat agar isi, makna dan pesan dalam bahasa sumber dapat ditransfer sepenuhnya ke dalam

bahasa target; 4) Proses transfer dari bahasa sumber ke bahasa target yang kemudian dilanjutkan dengan evaluasi dan revisi terkait dengan struktur bahasa target.

Proses penerjemahan yang disampaikan oleh 4 ahli di atas menyatakan bahwa dalam proses penerjemahan orientasi bahasa target bukan merupakan fokus utama dalam proses penerjemahan, meskipun pada tujuan akhir adalah tercapainya alih bahasa ke bahasa target yang baik, benar, dan berterima. Sehingga dua metode penerjemahan yakni metode penerjemahan literal atau dokumenter dan penerjemahan dengan pendekatan fungsional tidak dapat dilepaskan antara satu dan lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses penerjemahan, unsur yang terlibat di dalamnya adalah 1) Materi penerjemahan yang terdiri dari jenis teks dan struktur gramatikal; 2) Metode yang tepat untuk digunakan dalam proses penerjemahan; 3) Pemahaman struktur gramatikal dan konteks budaya bahasa target. Sebelum memulai sebuah penerjemahan, penerjemah perlu memahami ketiganya terlebih dahulu.

Pertama, penerjemah harus memahami terlebih dahulu karakteristik teks yang akan diterjemahkan. Secara garis besar, teks dibagi menjadi dua yaitu teks non fiksi dan fiksi. Ciri-ciri teks non fiksi adalah bersifat informatif yang mendokumentasikan, mengorganisir, dan merekam informasi faktual dan menggambarkan sesuatu secara umum yang memuat butir2 informasi (Djiwandono, 2002:50). Menurut jenis penulisannya, teks dibedakan menjadi empat yaitu 1) *Eksposisi* : penulisan yang bertujuan memberikan informasi, penjelasan, keterangan, dan pemahaman; 2) *Argumentasi* : penulisan yang bertujuan meyakinkan orang dan membuktikan suatu pendapat; 3) *Narasi* : penulisan yang sifatnya bercerita atau menghimpun suatu cerita; 4) *Deskripsi* : penulisan yang menggambarkan bentuk obyek, rupanya, warnanya, rasanya, sifatnya atau coraknya.

Selain memahami jenis teks materi penerjemahan, perlu dipahami pula gramatika bahasa sumber, sehingga dapat memahami makna dari pesan yang disampaikan. Metode penerjemahan literal atau dokumenter bertujuan menghasilkan terjemahan yang dekat dengan bahasa aslinya, analisis terhadap struktur kalimatnya, dan analisis pada makna yang dikandung dalam setiap kalimat.

Kemudian langkah berikutnya adalah pemahaman gramatika bahasa target, agar dapat mengalihbahasakan sesuai dengan intisari materi penerjemahan dengan menggunakan struktur gramatika bahasa target yang baik, benar, dan berterima. Hal ini disebut dengan metode penerjemahan dengan pendekatan fungsional bersandar pada penerjemahan yang berorientasi kepada bahasa target, yang berbasis pada pendekatan terhadap tata bahasa dan gaya penulisan dalam bahasa sumber yang ditransformasikan ke dalam tata bahasa dan sintaksis bahasa target dengan mempertimbangkan tujuan, sasaran, dan pembaca dalam bahasa target (Dooga, 2005:4)

Penerjemahan dengan pendekatan fungsional terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu 1) Terjemahan Harfiah : terjemahan yang dilakukan kata demi kata dengan tujuan tidak menyimpang sedikit pun dari bentuk lahiriah bahasa sumber; 2) Terjemahan bahasa atau saduran : terjemahan yang bentuk bahasanya tidak terikat pada naskah sumbernya, tetapi tujuannya adalah mengungkapkan sari ide atau maksud yang terkandung dalam naskah asli, dan 3) Terjemahan Idiomatik : terjemahan yang mengarah pada kesepadanan atau ekuivalen antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (Moeliono dalam Sayogie, 2014:16).

Penerjemahan melibatkan tingkatan kata, frasa, klausa, dan teks. Penerjemahan yang baik, secara umum akan dimulai dengan menangani teks dan kemudian detail atau rincian dalam teks dengan mempertimbangkan konteks yang

sesuai dengan budaya bahasa target (Suryawinata dan Hariyanto, 2003). Kegramatikal dan keberterimaan merupakan hasil akhir dari penerjemahan yang baik. Karena tujuan penerjemahan adalah menyajikan pesan dalam teks bahasa sumber ke dalam bahasa target. Dalam proses penerjemahan setiap bahasa memiliki karakteristik kosa kata, struktur, makna yang khas, dan pengungkapan dengan cara yang sama dengan menggunakan kesepadanan pada bahasa target belum tentu dapat mengungkap makna dari bahasa sumber untuk dapat dimengerti dalam bahasa target.

Pembelajaran penerjemahan bahasa Jepang di Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya menerapkan kedua metode penerjemahan tersebut. Bahasa target yakni bahasa Jepang dalam pembelajaran penerjemahan merupakan tujuan akhir dari pembelajaran bahasa yaitu penguasaan struktur bahasa Jepang yang baik, benar, dan berterima. Namun dalam prosesnya, pembelajar diajak menguasai proses penerjemahan yang baik yang berdasarkan pada dua orientasi sekaligus, yaitu bahasa sumber dan bahasa target. Dalam proses penerjemahan materi promosi kepariwisataan kota Surabaya dalam kelas penerjemahan mata kuliah *Honyaku* untuk mahasiswa semester 5 dilakukan 3 langkah pembelajaran, yakni 1) analisis materi penerjemahan berupa analisis jenis teks dan karakteristiknya; 2) analisis kesalahan struktur bahasa Indonesia; dan 3) analisis kesalahan penggunaan gramatika dalam hasil penerjemahan.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing, kesilapan berbahasa merupakan salah satu bentuk strategi belajar. Dalam proses pembelajaran penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, yang menjadi fokus utama pembelajaran adalah pembelajaran kesalahan penggunaan struktur kalimat dan pemilihan kata yang tepat untuk mewakili pesan teks bahasa sumber.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini menghasilkan atau menemukan tiga hal, yaitu 1) Karakteristik dan Jenis Teks Terjemahan; 2) Analisis Kesalahan Struktur Kalimat dalam Teks Bahasa Sumber; 3) Analisis Kesalahan Penggunaan Struktur Kalimat dan Pemilihan Kata dalam Hasil Terjemahan Bahasa Target.

1. Karakteristik dan Jenis Teks Terjemahan

Materi terjemahan yang digunakan dalam proses pembelajaran penerjemahan dalam mata kuliah *Honyaku* adalah materi promosi kepariwisataan Kota Surabaya yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya. Materi promosi kepariwisataan Kota Surabaya ini berupa katalog berjudul *Wisata Surabaya* dengan berbagai tema tempat wisata, antara lain:

- 1) *Wisata Religi* (terdiri dari tempat ibadah yang terkenal di Surabaya : Masjid Sunan Ampel, Masjid Al-Akbar, Masjid Cheng Hoo, Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, Klenteng Hong Tiek Hian, dan Pura Agung Jagat Karana)
- 2) *Taman Kota* (terdiri dari sebagian taman kebanggaan Kota Surabaya : Taman Bungkul, Taman Prestasi, Hutan Bambu, Taman Flora dan Fauna, Taman Flora Wonorejo, dan Taman Suroboyo)
- 3) *Seni dan Budaya* (terdiri dari jenis-jenis seni dan budaya khas Surabaya : Ludruk, Seni Tari Reog, Tari Remo, Manten Pegon, Balai Pemuda, dan Gedung Cak Durasim)
- 4) *Keluarga dan Alam* (terdiri dari tempat-tempat rekreasi dan piknik bagi keluarga Surabaya : Kebun Binatang Surabaya, Taman Hiburan Pantai Kenjeran, Ekowisata Mangrove Wonorejo, Wisata Perahu Kalimas, Suroboyo Carnival Park, dan Ciputra Waterpark)
- 5) *Museum* (terdiri dari koleksi museum yang ada di Surabaya : Museum Surabaya, Museum Kesehatan, Museum Sepuluh November, Museum Kapal Selam, Museum Dr. Soetomo, dan Rumah Hos Tjokroaminoto)

- 6) *Kuliner dan Belanja* (terdiri dari makanan khas dan tempat belanja di Surabaya : Semanggi Surabaya, Rujak Cingur, Lontong Balap, Sate Klopo Ondomohen, Surabaya Square Siola, dan Dolly Saiki (DS) Point)

Total teks yang terdapat dalam materi promosi ini adalah 36 teks yang rencananya akan diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang dan dijadikan Buku Saku.



Gambar 1. Contoh Isi Katalog dari 6 Tema Tempat Wisata Kota Surabaya

Jenis teks terjemahan Katalog Wisata Kota Surabaya di atas adalah teks non fiksi atau non sastra. Teks tersebut bersifat informatif yang mendokumentasikan, mengorganisir, merekam, dan menginformasikan tentang obyek-obyek wisata yang ada di Kota Surabaya. Teks ini mengklasifikasikan dan memerikan gejala-gejala riil/nyata yang ada di Kota Surabaya. Teks ini berisi tentang butir-butir informasi yang bisa menjadi bahan pengetahuan pembacanya.

Selain berkarakteristik informatif, teks terjemahan materi promosi wisata Kota Surabaya ini juga memiliki karakteristik *eksposisi, narasi, dan deskripsi*. Teks ini mengandung eksposisi karena tidak hanya memberikan informasi, tapi juga penjelasan, keterangan, dan pemahaman bagi penduduk asli maupun pendatang di Kota Surabaya tentang obyek-obyek wisata yang bisa dikunjungi. Berbentuk narasi karena bahasa yang digunakan bersifat bercerita, misalnya pada narasi wisata *Balai Pemuda*, diawali dengan kata-kata “Dahulu ...”. Teks ini juga berjenis deskripsi karena penulisannya menggambarkan bentuk obyek, rupanya, warnanya, rasanya, sifatnya atau coraknya. Yang terakhir ini dapat ditinjau dari contoh narasi teks kuliner dan belanja, yang terdapat kata-kata “... sejenis tanaman yang memiliki 4 ruas daun...”; “...disajikan dengan puli kerupuk...” ; “...melengkapi rasa tradisional.. lezat...”.

2. Analisis Kesalahan Materi Terjemahan Bahasa Sumber

Ciri-ciri teks narasi dan informatif adalah penggunaan kalimat efektif, yaitu kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis (Ningsih dkk, 2007:94). Ciri-ciri kalimat efektif adalah singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat. *Singkat* maksudnya adalah penggunaan unsur yang diperlukan saja dan masing-masing unsur benar-benar memiliki fungsi. *Padat* maksudnya adalah mengandung makna yang sarat dengan informasi tanpa ada pengulangan-pengulangan yang tidak diperlukan. *Jelas* maksudnya adalah ditandai dengan kejelasan struktur kalimat dan makna yang terkandung di dalamnya dengan benar. *Lengkap* maksudnya adalah kelengkapan konsep atau gagasan yang terkandung dalam kalimat tersebut secara gramatikal.

Berikut hasil analisis terhadap kesalahan struktur kalimat yang ada dalam materi promosi wisata kota Surabaya. Materi yang dibahas dalam makalah ini hanya beberapa sebagai contoh hasil analisis, tidak dipaparkan seluruh hasil analisis terhadap 36 teks.

a. HUTAN BAMBU

Salah

(1) Taman Keputih dibangun di atas lahan yang dulunya merupakan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) **sampah Keputih**. (2) Ciri khas **Taman Keputih** adalah bunga berwarna-warni seperti **Jakaranda, Pagoda, hingga Tabebuya**. Bunga-bunga tersebut dikelompokkan berdasarkan warnanya, ada putih, oranye, merah, hingga ungu. (3) **Selain bunga warna-warni yang cantik, aman** ini juga terkenal dengan **Hutan Bambu nya**. Sangat menarik untuk dikunjungi dan menarik untuk dijadikan spot foto.

Benar

(1) Taman Keputih dibangun di atas lahan yang dulunya merupakan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). (2) Taman ini mempunyai ciri bunga berwarna-warni; seperti jakaranda, pagoda, dan tabebuya; yang dikelompokkan berdasarkan warnanya, mulai putih, oranye, merah, hingga ungu. (3) Selain itu, taman ini juga terkenal dengan hutan bambunya. Taman ini sangat menarik untuk dikunjungi dan dijadikan spot untuk berfoto.

Analisis:

- (1) Penggunaan kalimat yang bertele-tele, terlihat pada kata yang bercetak tebal. (berkaitan dengan ciri kehematan kalimat efektif)
- (2) Penyebutan nama ‘taman keputih’ tidak perlu ditulis ulang jika di kalimat awal sudah disebutkan. Jadi, cukup menyebutkan dengan ‘taman ini’ atau ‘taman tersebut’. Penulisan nama bunga tidak perlu menggunakan huruf kapital. (Teori penggunaan huruf kapital di dalam buku PUEBI)
- (3) Frasa yang dicetak tebal cukup ditulis menggunakan frasa ‘selain itu’. Hal ini karena penggunaan frasa tersebut terlalu bertele-tele. Nama hutan tidak perlu ditulis menggunakan huruf kapital. Kata ganti ‘-nya’ pada data seharusnya digabung dengan kata sebelumnya.

b. TAMAN FLORA WONOREJO

Salah

- (1) Taman seluas 5,9 hektar ini bukan sekedar taman kota di Surabaya Timur, **tetapi juga kebun bibit**. Di sini menjadi lokasi pembibitan dan perawatan berbagai tanaman untuk menyokong kebutuhan penghijauan Kota Surabaya. (2) Fasilitas lain adalah area wisata keluarga yang dilengkapi dengan fasilitas jogging track yang mengelilingi telaga, area playground, area outbond, dan juga flying fox yang melintasi di atas telaga dan kandang rusa.

Benar

- (1) Taman seluar 5,9 H ini bukan sekedar taman kota biasa di Surabaya Timur, melainkan juga dikenal sebagai “kebun bibit”; yang dijadikan sebagai lokasi pembibitan dan perawatan berbagai tanaman untuk menyokong penghijauan kota Surabaya. (2) Taman ini juga menyediakan berbagai fasilitas, seperti area wisata keluarga yang dilengkapi dengan fasilitas *jogging track* yang mengelilingi telaga, area *playground*, area *outbond*, *flying fox* yang melintas di atas telaga, dan area kandang rusa.

Analisis:

- (1) Kata hubung intrakalimat kurang tepat.
(2) Penggunaan istilah asing harus menggunakan huruf cetak miring.

c. TAMAN FLORA DAN FAUNA

Salah

- (1) Taman Flora menjadi destinasi wisata alam “hutan mini tengah kota” yang rindang **dengan oleh ratusan pepohonan**. (2) **Selain berbagai jenis pohon** juga terdapat area rusa tutul dan kancil, kolam ikan, air mancur, pendopo, dan **flying fox** untuk anak-anak. (3) Taman Flora juga disebut **Techno Park** karena dilengkapi fasilitas wifi. Ada juga **Boardband learning Center** (BLC), dalam ruang berukuran 5x10 meter persegi yang difungsikan sebagai ruang pembelajaran informasi untuk masyarakat.

Benar

(1) Taman flora menjadi destinasi wisata alam “hutan mini tengah kota” yang rindang. (2) Selain berbagai jenis pohon, di taman ini juga tersedia berbagai macam fasilitas, seperti area rusa tutul dan kancil, kolam ikan, air mancur, pendopo, dan *flying fox* untuk anak-anak. (3) Taman flora juga dikenal sebagai “Techno Park” karena dilengkapi dengan fasilitas wifi. Di samping itu, di taman ini juga terdapat *Boardband Learning Center* (BLC) yang berukuran 5x10 meter dan difungsikan sebagai ruang pembelajaran informasi untuk masyarakat.

Analisis:

- (1) Penggunaan kata hubung yang double.
- (2) Penulisan kata-kata asing harus dicetak miring.
- (3) Penulisan kata-kata asing harus dicetak miring.

3. Analisis Kesalahan dalam Hasil Terjemahan Bahasa Jepang

Richard dalam Widodo (2017:88) mengidentifikasi proses sentral bahasa antara pembelajar terjadi karena dua hal, yaitu 1) Kesilapan Interlingual sebagai kesilapan yang terjadi karena pengaruh bahasa ibu; dan 2) Kesilapan Interlingual sebagai kesilapan yang terjadi karena kompleksitas bahasa kedua yang dipelajari itu sendiri. Interlingual errors dikategorikan menjadi empat kategori yaitu: 1) Generalisasi yang berlebihan; 2) pengabaian pembatasan kaidah bahasa kedua; 3) penerapan kaidah yang tidak sempurna; dan 4) perumusan konsep kaidah yang keliru.

Pada hasil terjemahan mahasiswa, kesilapan yang banyak terjadi adalah kesilapan yang terjadi karena kompleksitas bahasa kedua yang dipelajari itu sendiri. Empat kesilapan terdapat dalam hasil terjemahan.

 Tanda Tangan : SEGALA BENTUK KECEURANGAN DIKENAKAN SANKSI	FAKULTAS SASTRA <i>Harung</i> SURABAYA No. Peserta / NPM : Nama : Christine Sapta / Martha Mata Ujian / Kelas : / Dosen / Nilai : / Hari / Tanggal :
--	---

マングローブ 林は 気候見光が 日の出を見ても 家方矢し かんがたがす。
 このでも 成人は 森林地には、そこに 希少動物が 息をいかに 住んでいます。
 そして 研究者の 興味です。ナニは、猫、マングローブ、そのイセの 移民鳥
 それに加えて、音問者 は ポート を イ昔リで マングローブ 林
 を 探索 できます

1. 形態論: komposisi KK bentuk sambung...

EKOWISATA MANGROVE WONOREJO

Hutan mangrove merupakan tempat wisata populer untuk melihat *sunrise* dan menghabiskan waktu bersama keluarga. Area hijau yang sangat luas menjadi rumah bagi hewan langka seperti kucing bakau dan burung imigran lainnya. Tentunya, hal ini juga menjadi daya tarik bagi para peneliti. Selain itu, pengunjung dapat menyusuri hutan bakau dengan menyewa perahu.

Generalisasi berlebihan yang ditemukan dalam hasil terjemahan di atas dapat dilihat pada penggunaan partikel と untuk menerjemahkan kalimat “dan” pada “... untuk melihat sunrise **dan** menghabiskan waktu...”. Penggunaan と pada hasil terjemahan dapat dinyatakan sebagai bentuk generalisasi yang berlebihan, yaitu mahasiswa menggeneralisasi penggunaan と yang diartikan sebagai **dan** dalam konteks kalimat apa pun. Padahal dengan menggunakan bentuk ~て saja sudah cukup dan sudah mengandung arti **dan**.

Temuan tersebut dapat juga dikatakan sebagai pengabaian pembatasan kaidah bahasa kedua. Partikel と memiliki batasan kaidah untuk penggunaan **dan** (untuk “benda dan benda” = ご飯と魚を食べます); **bersama** (untuk orang dengan orang = 家族と行きます); **jika** (bentuk pengandaian

=押すと開きます), tidak dapat digunakan untuk menggabungkan dua kalimat ber-kata kerja bentuk て. Penerapan kaidah yang tidak sempurna ditunjukkan pada contoh penulisan *boat* dalam katakana yang seharusnya ボート tertulis ボート.

Kemudian untuk kesilapan yang menyatakan perumusan konsep kaidah yang keliru dapat dijelaskan pada kaidah morfologi (*keitairon*) dan sintaksis (*bunshoron*) dalam hasil terjemahan. Masih pada penggunaan と untuk menyambung kalimat ber-kata kerja bentuk て, konjugasi kata kerja bentuk sambung yang seharusnya bentuk ~て saja sudah cukup, penambahan と dan お dinyatakan sebagai kesilapan dalam merumuskan konsep kaidah berbahasa Jepang. お bahkan bukan ternasuk *rentaishi*. Perumusan yang keliru terhadap kaidah sintaksis (*bunshoron*) pada hasil terjemahan dapat dijelaskan sebagai berikut. Pengklasifikasian jenis kalimat masih kurang jelas, apakah termasuk kalimat *tanjuu na bun* atau *kansei bun* atau *fukubun*, sehingga kata apa yang berfungsi sebagai subyek, obyek, dan predikat tidak jelas. Contoh pada kalimat 「このとても.....住んでいます」.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jenis dan karakteristik/sifat teks materi bahasa sumber. Materi terjemahan bahasa sumber merupakan teks non fiksi yang bersifat informatif yang memiliki kandungan eksposisi (informasi/penjelasan), narasi (bercerita), dan deskripsi (menggambarkan obyek). Materi terjemahan adalah materi promosi wisata Kota Surabaya yang memberikan penjelasan tentang obyek-obyek wisata yang ada di Kota Surabaya yang mengandung unsur cerita dan penggambaran obyek secara detail.

Analisis kesalahan pada struktur kalimat bahasa sumber yaitu penggunaan jenis kalimat dan struktur kalimat Bahasa Indonesia. Jenis teks yang berupa teks non fiksi yang bersifat informatif seharusnya menggunakan kalimat efektif yang berciri-ciri singkat, padat, jelas, lengkap, dan tidak ada pengulangan kata yang bermakna sama. Pemahaman materi bahasa sumber dalam proses penerjemahan merupakan metode literal atau dokumenter yang penting dipertimbangkan dalam proses penerjemahan untuk mencapai tujuan pemahaman pesan yang ingin disampaikan dan juga untuk dapat digunakan menentukan kalimat dan pemilihan kata yang tepat dalam bahasa target.

Analisis kesalahan pada hasil terjemahan Bahasa Jepang merupakan kesilapan interlingual yang terdiri dari generalisasi berlebihan, pengabaian pembatasan kaidah bahasa kedua, penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan perumusan konsep kaidah yang keliru dalam Bahasa Jepang. Dalam proses penerjemahan, tidak lepas dari konsep dan unsur bahasa yang terkait dengan morfologi (keitairon), sintaksis (bunshoron), dan semantik (imiron). Pemahaman makna terhadap pesan yang ingin disampaikan dapat menjadi dasar untuk menentukan pemilihan kata dan struktur kalimat yang tepat dalam bahasa target agar pesan dapat disampaikan dan diterima oleh pengguna Bahasa Jepang yang menjadi target wisatawan, yaitu wisatawan Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Course in Translation*. Oxon: Routledge
- Djiwandono, Sri Esti Wurayani. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia
- Dooga, Jerome Terpase. 2005. *Towards a Functional Translation*. *Anyigba Journal of Arts and Humanities*, Volume 4, December 2005-2007, 77-79. https://www.academia.edu/521097/Towards_A_Functional_Translation (diakses: 01-08-2019)

- Nida, E.A. dan Taber, C.R. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: EJ. Brill
- Ningsih, Sri dkk. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sayogie, Frans. 2014. *Teori dan Praktik Penerjemahan*. Tangerang: Pustaka Mazaya
- Suryawinata, Zuhridin & Haryanto, Sugeng. 2003. *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Widodo, Mulyanto. 2017. *Pembelajaran Bahasa Kedua*. Yogyakarta: Textium